

DAMPAK PATOLOGI KELUARGA TERHADAP HUBUNGAN SOSIAL REMAJA SANTRI DI PP. SALAFIYAH ASSYAFI'YAH AL AQSHO BANYUWANGI

Erny Indaha Zulfa ^{1*}, Suryadi²

¹ Bimbingan dan Konseling Islam, Fakultas Dakwah, Universitas Kiai Haji Achmad Siddiq Jember

*E-mail: erny.indaha@gmail.com, surya12@uinkhas.ac.id

Keywords

Family
Pathology;
Social Relations;
Teenager

Abstract

Family is an important element in providing social support to adolescents. Entering adolescence is a transition period for children to become adults, all changes experienced by teenagers will have an impact on them. This makes teenagers as a figure who is quite sentimental about things that are personal, such as problems in the family for example. However, what if the family that should be the figure that accompanies the social development of adolescents is the party that does not have a negative impact? This article is a case study qualitative research. Data were collected using observation, interviews and documentation methods, then the data were analyzed in depth using the form of domain analysis. The research was conducted in PP. Salafiyah Assyafi'iyah Al Aqsho with the number of informants as many as 4 children who were taken based on the Problem Expression Tool (AUM) from the total number of students, namely 25 children. Based on the data obtained, adolescent students who experience problems in the family mostly experience obstacles in their social relationships. So it can be concluded that unfavorable family conditions (pathology) will have an impact on the social relationships of their adolescent children.

Kata Kunci

Hubungan
Sosial; Patologi
Keluarga;
Remaja

Abstrak

Keluarga merupakan salah satu unsur penting dalam memberi dukungan sosial terhadap remaja. Memasuki masa remaja merupakan masa transisi anak-anak menjadi dewasa, segala perubahan yang dialami remaja akan memberikan dampak bagi mereka. Hal ini menjadikan remaja sebagai sosok yang cukup sentimental terhadap hal-hal yang bersifat pribadi, seperti permasalahan dalam keluarga misalnya. Namun, bagaimana jika keluarga yang seharusnya menjadi figur yang mendampingi perkembangan sosial remaja merupakan pihak yang tidak

berdampak negatif? Artikel ini merupakan penelitian kualitatif jenis studi kasus. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data dianalisis secara mendalam menggunakan bentuk analisis domain. Penelitian dilakukan di PP. Salafiyah Assyafi'iyah Al Aqsho dengan jumlah informan sebanyak 4 anak yang diambil berdasarkan Alat Ungkap Masalah (AUM) dari jumlah seluruh santri yaitu 25 anak. Berdasarkan data yang diperoleh, remaja santri yang mengalami permasalahan dalam keluarga sebagian besar mengalami hambatan dalam hubungan sosial mereka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi keluarga yang kurang baik (patologi) akan memberikan dampak pada hubungan sosial anak remaja mereka.

Pendahuluan

Manusia sebagai makhluk sosial, dituntut untuk memiliki hubungan sosial yang baik. Apabila hal ini tidak dimiliki oleh individu, maka akan berdampak pada kehidupan yang penuh kesepian dan tekanan. Seseorang dengan keterampilan hubungan sosial yang baik, dapat menjadi pribadi yang lebih menarik, memudahkan dalam mencari pekerjaan, dan mampu membangun hubungan yang efektif antar sesama.

Keterampilan dalam menjalin hubungan atau berinteraksi sosial semakin urgent apabila seseorang sudah mulai menginjak usia dewasa, atau lebih pada masa transisi menuju dewasa yaitu masa remaja. Pada masa ini, individu sudah mulai mengenal pergaulan yang bebas dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Ketidakmampuan remaja dalam membangun hubungan sosial yang baik, dapat berakibat pada diri individu itu sendiri ataupun orang lain. Remaja akan merasa rendah diri dan kurang berguna, merasa dikucilkan bahkan tumbuh perasaan antisosial, atau lebih parahnya lagi dapat berdampak pada kesehatan mental, kenakalan remaja, tindakan kriminal dan kekerasan (Emmi, 2017).

Remaja merupakan masa peralihan dari anak-anak menuju dewasa, seringkali mereka dianggap sebagai individu yang labil. Dengan segala perubahan

baik itu disadari ataupun tidak, berimbas pada kehidupan remaja tersebut. Perubahan yang dialami remaja terdapat pada segi biologis, psikologis, dan juga sosial. Remaja yang dalam tahap penemuan jati diri akan dihadapkan pada penyesuaian diri. Bukan hanya terhadap perubahan yang terjadi pada dirinya, namun juga lingkungan disekitarnya. Dengan demikian remaja mampu menentukan interaksi yang seimbang antara dirinya dengan lingkungannya (Kumalasari, Fani, & Latifah N, 2012).

Faktor pendukung terbentuknya hubungan sosial yang efektif berasal dari internal maupun eksternal, internal berasal dari penempatan diri individu, kemampuan menyesuaikan diri dan penerimaan diri sendiri. Sedangkan faktor eksternal dapat berasal dari keluarga, lingkungan, dan sosial masyarakat. Keluarga merupakan salah satu faktor yang cukup krusial fungsinya. Keluarga merupakan lembaga sosial dasar dari segala lembaga yang ada. Keluarga merupakan sumber utama bagi anak untuk mendapatkan rasa sayang, dan keamanan. Sehingga setiap manusia pasti menginginkan kondisi keluarga yang harmonis, berkecukupan baik dari segi jasmani maupun rohani, penuh limpahan kasih sayang, serta terhindar dari segala masalah (Rio & Herawati, 2020)

Di sisi lain, setiap keluarga pasti memiliki masalah masing-masing. Semua itu tergantung bagaimana seseorang menyikapi dan mengadapinya. Tidak jarang pula keluarga yang memiliki masalah tetapi tidak dapat menyelesaikannya dengan baik atau keputusan itu sudah baik, namun mengorbankan pihak lain. Hal ini dapat disebut dengan patologi keluarga. Patologi keluarga merupakan gejala sakit yang berkembang dalam keluarga sehingga memberi dampak pada keberfungsian peran serta relasi antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya.

Sikap semacam ini dapat memberikan dampak yang cukup besar bagi perkembangan psikososial remaja. Seperti, Keluarga kehilangan kemampuan untuk mengatur perilaku anggota keluarganya, termasuk perilaku sosial dan seksual; Kekerasan dalam rumah tangga berdampak pada berkurangnya peran keluarga sebagai sumber keamanan emosional dan psiko-sosial; Ketidakhadiran

salah satu orang tua menurunkan tingkat interaksi antara orang tua dengan anak; Ikatan dan tanggung jawab antar anggota keluarga semakin berkurang karena individu semakin merasa mandiri; Penurunan kepercayaan dan kesetiaan dalam keluarga; Peningkatan perceraian (Muharajah, 2016).

Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini dipilih karena pendekatan kualitatif bermaksud untuk mengulas fenomena yang dihadapi oleh subjek, baik itu perilaku, persepsi, motivasi dan tindakan yang dituangkan dalam serangkaian kata (Moleong & Lexy, 2007). Sedangkan jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus dengan tujuan untuk memahami siklus kehidupan suatu objek atau bagian dari siklus kehidupan suatu unit individu. Penggalan data dalam penelitian dilakukan secara mendalam kemudian dianalisis secara intensif terkait segala sesuatu yang terkait dengan penelitian (Hardani, 2020).

Penelitian dilakukan di PP. Salafiyah Assyafi'iyah Cluring Banyuwangi. Lokasi ini dipilih karena penelitian dilakukan sebagai bentuk pengabdian PPL IAIN Jember, sehingga akan lebih memudahkan mendapatkan data. Dengan melibatkan santri putri sebagai informannya, dari jumlah total 25 anak, terdapat 4 anak yang dirasa sesuai dengan topik pembahasan dalam artikel ini. teknik pengambilan informan dilakukan dengan bantuan media Alat Ungkap Malah yang kemudian dianalisis hasilnya. AUM merupakan semacam list daftar masalah yang ditunjukkan dengan point-point yang kemudian dihitung kelompok point mana yang paling banyak dipilih.

Teknik pengumpulan data menggunakan beberapa metode, yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan tujuan untuk belajar tentang perilaku dan makna dari perilaku tersebut. Dalam penelitian ini, teknik obesrvasi yang digunakan adalah observasi partisipatif moderat. Observasi partisipatif moderat merupakan teknik observasi yang melibatkan peneliti ikut serta dalam kegiatan sehari-hari dari objek penelitian agar

mendapat data yang lebih lengkap, tajam, dan memahami tingkat makna dari setiap perilaku. Teknik menempatkan peneliti sebagai orang dalam dan orang luar dari kegiatan yang diamatinya, sehingga peneliti tidak sepenuhnya terlibat dalam kegiatan sehari-hari (Sugiyono, 2018). Selanjutnya teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Wawancara, merupakan teknik pengumpulan data untuk mengetahui responden secara mendalam dengan melibatkan pandangan dari responden. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara terstruktur, yaitu peneliti sudah mengetahui secara pasti tentang informasi yang diperoleh. Selain itu pertanyaan sudah terstruktur serta sudah memiliki alternatif jawaban. Selain itu pengumpulan data juga menggunakan teknik observasi, dengan mengumpulkan foto, video, audio, ataupun berkas-berkas pendukung lainnya (Sugiyono, 2018).

Data hasil temuan kemudian dianalisis. Analisis data kualitatif yang digunakan bersifat induktif, yaitu data diolah berdasarkan data lapangan, dibentuk menjadi sebuah hipotesa yang kemudian dikembangkan dan disimpulkan apakah hipotesa tersebut dapat diterima atau ditolak. Analisis data lebih difokuskan pada selama proses lapangan (Sugiyono, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat. Hal ini mengisyaratkan bahwa keluarga merupakan pondasi awal terbentuknya masyarakat sebagai elemen penunjang terealisasinya hubungan sosial. Dalam keluarga terdapat kepala keluarga beserta anggotanya yang terikat pernikahan, ikatan darah atau adopsi serta saling ketergantungan dan berinteraksi satu sama lain (Tutut, 2018). Dukungan keluarga merupakan sikap, tindakan, serta penerimaan terhadap anggota keluarga. Sikap toleransi ini menjadi dasar bahwa dalam anggota keluarga dapat saling bahu membahu dan memberikan bantuan serta pertolongan jika diperlukan. Namun bagaimana jika keluarga yang

seharusnya menjadi wadah perkembangan remaja merupakan hal yang kurang positif? Dalam hal ini disebut dengan patologi keluarga.

Patologi Keluarga

Istilah patologi keluarga dapat diartikan sebagai gejala sakit yang berkembang dalam keluarga sehingga memberi dampak pada keberfungsian peran serta relasi antara anggota keluarga satu dengan anggota keluarga lainnya. Faktor yang melatar belakangi terjadinya patologi keluarga diantaranya: Sifat egosentris yang mementingkan diri sendiri, padahal keluarga merupakan komponen gabungan dari anggota di dalamnya; Masalah ekonomi, terdapat dua model masalah ekonomi, yaitu kemiskinan dapat dilihat dari ketidakmampuan keluarga dalam mencukupi materi dan gaya hidup yang terlalu glamor; Masalah kesibukan yang terfokus pada pencarian materi menganggap bahwa waktu adalah uang dan uang adalah harga diri; Masalah pendidikan yang kurang, karena pendidikan memberikan wawasan yang luas, salah satunya adalah wawasan berkeluarga, jadi jika pendidikan rendah, dapat menjadi faktor pemicu rendahnya wawasan; Jauh dari agama, karena agama mengajarkan manusia untuk berbuat baik dan meninggalkan yang buruk (Sofyan, 2017).

Bentuk patologi keluarga diantaranya: 1) Kekerasan dalam rumah tangga, merupakan perbuatan terhadap seseorang yang berakibat pada penderitaan fisik, seksual, psikologis. Selain itu KDRT dapat pula berupa ancaman melakukan perbuatan pemaksaan, perampasan kemerdekaan, dan juga melawan hukum dalam lingkung rumah tangga (Ramadani, Mery, & Yuliani, 2015). 2) Perceraian, merupakan perpisahan suami istri secara resmi dengan melepaskan hak dan kewajiban dalam perkawinan karena tidak memiliki ikatan yang resmi. Perceraian dapat berakibat pada masalah psiko-emosional anak apabila keluarga tersebut sudah memiliki keturunan (Dariyo & Agoes, 2004). 3) Parenting yang salah, Parenting dapat pula disebut dengan pola asuh anak, terdapat 3 kategori parenting yaitu otoriter (orang tua selalu membimbing anak dan tidak memberi kebebasan sehingga anak merasa tertekan), permisif (orang tua memberi kelonggaran,

sehingga anak diberi kebebasan semaunya), dan demokratis (orang tua dan anak memiliki porsi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan dan menentukan pilihan). Dari ketiganya dapat berdampak pada hal negatif apabila tidak disesuaikan dengan kondisi anak (Aslan, 2019). 4) Perselingkuhan, Perselingkuhan merupakan perilaku yang dilakukan oleh istri atau suami dengan melanggar komitmen bersama, untuk kepentingan sendiri. Terdapat perubahan sikap yaitu sering berbohong dan cenderung menutup-nutupi segala sesuatu terhadap pasangan. Hal ini berakibat pada penghianatan dan kesetiaan pasangan suami istri (Muharajah, 2016). Dan lain-lain.

Hubungan Sosial Remaja

Hubungan sosial merupakan sikap individu dalam berinteraksi dengan lingkungan di sekitarnya serta pengaruh yang timbul akibat sikap tersebut. Perilaku sosial yang dilakukan remaja, akan menimbulkan respon terhadap segala informasi yang diterima dari pihak lain. Baik itu berupa penerimaan ataupun penolakan. Kematangan emosional pada remaja mempengaruhi bagaimana sikap sosial yang ia lakukan. Namun, sebagaimana kita ketahui, masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Terdapat sikap yang masih labil dalam kesehariannya. Hal ini juga dapat menyulitkan remaja dalam menentukan sikap sosial pada lingkungannya. Dampaknya dapat menimbulkan kekecewaan terhadap diri remaja itu sendiri (Wahyu, 2019).

Manusia merupakan makhluk homosapies yang saling membutuhkan satu sama lain. Proses terbentuknya perilaku sosial sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang baik tidak otomatis tercipta dari lahir, namun perlu ada berbagai faktor yang melatar belakangnya. Baik itu dari penempatan diri sendiri, orang tua dan keluarga, sekolah, maupun lingkungan sosial masyarakatnya. Salah satu faktor yang cukup krusial fungsinya adalah faktor keluarga. Keluarga sebagai madrasah pertama dalam keluarga merupakan faktor yang berperan penting dalam perkembangan sosial anak-anak mereka. Namun. Tidak sedikit dari keluarga yang kurang memperhatikan peran tersebut, hasilnya tidak sedikit pula

anak yang merasa terbebani dengan sikap yang dilakukan oleh orang tua mereka, terlebih lagi anak sudah memasuki masa remaja.

Masa remaja merupakan masa transisi, sehingga terdapat banyak perubahan yang mencolok dalam diri mereka. Baik itu perubahan dari segi biologis, emosional, maupun sosial. Perubahan biologis yang terjadi pada remaja, apabila tidak didampingi dengan baik, maka dapat berpengaruh pada psikologi remaja tersebut. Sehingga sering disebutkan bahwa remaja memiliki sikap yang labil dan semacamnya.

Perubahan psikososial pada remaja terbagi menjadi 3 tahap, yaitu (*early adolescent*) atau remaja awal, (*middle adolescent*) atau pertengahan, dan (*Late adolescent*) remaja akhir. Remaja awal berkisar antara usia 12-14 tahun. Pada remaja awal perubahan psikososial yang terjadi cenderung terjadi dari diri remaja itu sendiri, seperti keingintahuan atas identitas yang tinggi, labil, kemampuan verbal meningkat untuk menunjukkan eksistensi diri, cenderung kekanak-kanak, dan lebih mementingkan teman sebaya dari pada orang tua. Sedangkan pada remaja tahap pertengahan perkiraan usia antara 15-17 tahun. Perubahan psikososial yang terjadi dipengaruhi oleh diri sendiri maupun lingkungan sekitar, seperti lebih memperhatikan penampilan, perasaan ingin diterima oleh orang lain, mulai timbul perasaan sedih/*moody*, timbul rasa selektif dan kompetitif dalam bergaul. Yang terakhir pada remaja akhir, yaitu dimulai pada usia 18 tahun keatas. Pada masa ini, remaja akan terfokuskan pada rencana masa depan, lebih serius dalam menjalin hubungan lawan jenis, dan penerimaan tradisi dan budaya. Perubahan psikososial yang tampak diantaranya adalah emosi lebih stabil, konsisten, mampu berekspresi dengan kata-kata, menghargai orang lain, mampu membuat ide, serta menghargai capaian yang didapatnya (Jose & Batubara, 2010).

Perubaha-perubahan psikososial yang terjadi pada remaja baik remaja awal, pertengahan, maupun remaja akhir, memiliki dampak masing-masing pada hubungan sosial remaja. Terdapat siklus yang terjadi akibat perubahan tersebut.

Hubungan sosial yang terbangun dari diri remaja pribadi akan menimbulkan sikap yang relevan dari lingkungan terhadap perubahan tersebut, selanjutnya remaja akan merespon sikap dari lingkungannya untuk membentuk perasaan atau sikap terhadap tanggapan dari lingkungannya. Hal ini berangsur hingga remaja mampu mengontrol emosi dan memiliki identitas diri yang kuat.

Hasil Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dilapangan, terdapat 4 informan yang dikategorikan sesuai dengan topik dalam artikel ini. salah satunya adalah DL, ia mengalami kekerasan dalam rumah tangga, yaitu kekerasan verbal yang bertubi-tubi setiap hari. Sehingga ada perasaan traumatik ketika mendengar suara yang cukup keras seperti teriakan. Berdasarkan hasil wawancara secara mendalam ia mengatakan bahwa ada perasaan inferior dan takut menjalin hubungan dengan orang lain, selain itu pernah satu waktu ia pergi meninggalkan rumah karena merasa sangat penat. Hal lain yang ia rasakan adalah suka cari perhatian dengan hal-hal aneh. Berdasarkan laporan dari teman-teman disekelilingnya, ia sering mengalami kerasukan yang terkesan dibuat-buat. Hal ini relevan dengan hasil wawancara yang menunjukkan bahwa terdapat pendapat yang terkesan dlebih-lebihkan hanya untuk mendapat perhatian dari penanya.

Informan selanjutnya dalah EN, ia diasuh oleh kakek dan neneknya sejak kecil karena orang tuanya bercerai. Perceraian orang tuanya akibat pihak ayah menghilang dan tidak memberi kabar, sehingga ibunya harus bertaruh ke luar negeri untuk mencukupi kebutuhan anaknya. Pernah 1 kali ia bertemu denga ayahnya ketiak ia duduk di kelas 4 SD, berdasarkan hasil wawancara, yang ia rasakan ketika bertemu denga ayahnya adalah tidak mendapati perasaan yang mengikat antara ayah dan anak. Hal ini bisa jadi akibat perasaan dendam dari remaja tersebut dan tidak pernah berbaur sama sekalidengan ayahnya. Saat ini jika ditanya bagaimana perasaanya kepada ayahnya, jawabannya adalah sudah tidak peduli lagi. Dan saat ini, ibunya telah menikah lagi, ada perasaan belum rela karena

ada perasaan takut terbagi kasih sayang dari ibu nantinya. Kondisi keluarga yang dihadapinya berdampak pada beberapa aspek dalam kehidupannya, mulai dari semangat belajar, perasaan kurang percaya kepada orang lain, sehingga ketika ia memiliki masalah ia hanya bisa menahannya sendiri tanpa bisa bercerita dengan orang lain. Selain itu berdasarkan pengamatan, ia merupakan salah satu santri yang cukup susah diatur, sehingga sering melakukan pelanggaran-pelanggaran sederhana yang cukup meresahkan teman-teman disekitarnya.

Selanjutnya adalah SA. Diantara informan yang lain ia merupakan informan dengan masalah yang tidak terlalu berat. Orang tuanya bercerai, ia bersama ibunya kembali ke asalnya di wilayah Jember, sedangkan ayahnya berada di luar Pulau Jawa bersama dengan adik laki-lakinya. Hingga saat ini ia masih berkomunikasi dengan adiknya tersebut. Namun, ibunya saat ini sudah menikah lagi. Keluarga baru SA sudah mulai terbangun dengan ditambah satu adik yang sangat disayangi SA. Permasalahan yang paling menonjol sebagaimana disampaikan saat wawancara adalah pola pengasuhan orang tuanya yang otoriter, sehingga ia tidak memiliki ruang untuk menyampaikan pendapat. walaupun ia sebenarnya memahami tujuan orang tuanya tersebut untuk kebbaikannya kelak. Hal ini berdampak pada kepercayaannya kepada orang lain. Sehingga sering menganggap orang lain jahat terhadap dirinya, kurang bisa percaya kepada orang lain, dan sering merasa curiga terhadap temannya.

Informan yang terakhir adalah EI. Ia merupakan salah satu santri yang saat ini tengah duduk di bangku kelas VII. Permasalahan yang dihadapi oleh EI adalah keluarga yang bercerai dan tinggal bersama saudara. Ayahnya merupakan warga negara turki, sedangkan ibunya warga negara Indonesia. Sejak kecil ia sudah ditinggal oleh ibunya keluar negeri. Sedangkan ia tinggal bersama dengan salah satu adik dari ibunya/tante. Sikap adik dari ibunya sudah seperti keluarga sendiri, namun ketika melihat teman-temannya, ia masih ada perasaan iri ingin seperti temannya yang lain dengan keluarga yang utuh. Dipesantren sendiri ia bersama dengan beberapa saudara lain dari ibunya. Namun, perasaannya terhadap

saudaranya yang lain adalah merasa bahwa mereka lebih berkuasa dan ingin menguasai kehidupan EI. Hal ini cukup mengganggu EI dalam bersosialisasi.

Berdasarkan ulasan permasalahan diatas, dapat dikatakan bahwa kondisi patologi keluarga yang dihadapi remaja memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan hubungan sosial mereka. Perasaan ingin selalu diterima timbul akibat pelarian dari perasaan belum bisa menerima kondisi diri sendiri. Selain itu timbul kecemasan dan perasaan takut memberikan kepercayaan terhadap orang lain, menjadikan mereka remaja yang cukup tertutup untuk urusan pribadi. Perasaan takut memberi kepercayaan juga berhubungan dengan rasa sentimental sehingga menganggap orang-orang disekitarnya bukanlah orang yang tulus. Namun, terlepas dari hal tersebut, para remaja ini selalu mengupayakan dirinya untuk lebih baik, berusaha berdamai dengan diri sendiri dan kondisi yang dihadapinya. Hal ini merupakan langkah awal yang baik bagi mereka.

Diskusi

Terdapat beberapa penelitian dengan ranah yang hampir sama diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Trianingsih, Dkk. dengan mengangkat judul Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. Dalam kasusnya disebutkan bahwasanya siswa yang sering membuat gaduh, berperilaku kurang baik, sulit dikontrol, serta sering mencari perhatian merupakan siswa dengan latar belakang keluarga broken home. Dari kasus diatas mendorong penulis untuk melakukan penelitian. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan design studi kasus serta pengambilan partisipan dengan purposive sampling, dan data dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Dari penelitian tersebut didapat hasil bahwa anak broken home akan mengalami beberapa masalah dalam perkembangan moral dan psikososialnya. Dapat dilihat bahwa anak broken home mengalami masalah moral pada: tidak mau meminta maaf ketika berbuat salah; sering tidak taat terhadap tata tertib sekolah yang berlaku; dan mencari perhatian saat jam pelajaran dengan membuat gaduh. Sedangkan permasalahan yang ditimbulkan

dari segi psikososialnya adalah: kurangnya kemauan untuk mengenal hal-hal baru; dan anak tidak percaya diri serta membandingkan dengan orang tuanya (Trianingsih, 2019). Penelitian milik Trianingsih ini dapat dianggap relevan dengan pembahasan pada artikel ini, karena salah satu bentuk patologi keluarga adalah broken home. Selain itu dampak yang ditimbulkan juga menunjukkan kesamaan yaitu adanya rasa kurang percaya diri dan membandingkan dengan temannya sebagaimana yang dirasakan oleh salah satu informan dalam penelitian ini.

Pada penelitian lain yang dilakukan oleh Shalahuddin, dengan judul Hubungan antara Siswa dari Keluarga Broken Home dengan Perilaku Menyimpang di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut. Penelitian tersebut membahas tentang terdapat beberapa siswa dengan latar belakang anak broken home yang memiliki perilaku menyimpang, jumlah terbesar ada pada kelas X yaitu 27,75% dari jumlah keseluruhan siswa. Hal ini dikarenakan mereka merasa berkuasa sebagai kakak kelas, dan belum terkonsentrasi seperti kelas XII. Hal ini menjadikan anak-anak tersebut merasa memiliki otoritas dan berani terhadap guru. Metode yang digunakan oleh peneliti tersebut adalah deskriptif korelasional, karena bertujuan untuk mengetahui hubungan antara anak broken home dengan perilaku menyimpang di sekolah. Berdasarkan hasil temuan dalam penelitian ini, dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan antara siswa dari keluarga broken home dengan perilaku menyimpang. Keluarga broken home merupakan salah satu penyebab terjadinya kenakalan dan perilaku menyimpang. Hal ini dapat dilihat dari hasil temuan yang menggunakan analisis bivariat yang menyatakan bahwa terdapat hubungan antara anak broken home dengan perilaku menyimpang. Sehingga dapat disimpulkan bahwa keluarga broken home menjadi faktor terjadinya penyimpangan di sekolah. Sedangkan dampak terbesar terjadinya penyimpangan terdapat pada responden perceraian, yaitu mencapai 85,7% (Shalahuddin & Faijurahman, 2018). Dari penelitian diatas, hasil temuannya lebih diarahkan pada perilaku menyimpang di sekolah yang dilakukan oleh anak dari keluarga broken home. Sedikit berbeda dengan penelitian dalam artikel ini yang

pembahasannya diarahkan pada hubungan sosial, sehingga dampak adanya permasalahan keluarga lebih ke arah sosial anak tersebut. Selain itu dalam penelitian milik Shalahuddin ini merupakan penelitian kuantitatif, sedangkan penelitian dalam artikel ini merupakan penelitian kualitatif.

Penelitian selanjutnya milik Ibrena, dengan judul Pengaruh Kecanduan *Game Playersunknow's Battleground (PUBG)* terhadap Perilaku Hubungan Sosial Remaja di Kota Jakarta. Penelitian ini membahas tentang pengaruh kecanduan game online terhadap hubungan sosial remaja di kota Jakarta. Dengan menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dan pengumpulan sampel menggunakan metode *non-probably* dengan jumlah 385 orang serta menggunakan analisis linier sederhana, menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara pengaruh kecanduan game online terhadap perilaku hubungan sosial remaja, selain itu koefisien determinasi pengaruh kecanduan online terhadap hubungan sosial remaja di kota Jakarta memiliki arah positif sebesar 48%. Sehingga dapat disimpulkan bahwasanya terdapat kecanduan game online yang berpengaruh pada hubungan sosial remaja di Kota Jakarta dan berdasarkan perhitungannya pengaruh tersebut menunjukkan angka yang cukup besar (Ibrena, E., & Sudarajat, 2019). Berdasarkan penelitian diatas, dapat dikatakan bahwasanya hubungan sosial dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah kebiasaan bermain game. Kebiasaan merupakan faktor yang tumbuh dari dalam diri anak itu sendiri, mungkin ada juga berasal dari faktor eksternal-teman, namun hal tersebut bersifat pemantik semata. Berbeda halnya dengan penelitian dalam artikel ini yang menyebutkan bahwa hubungan sosial dipengaruhi oleh faktor eksternalnya, yaitu keluarga yang patologis. Sehingga berdampak pada beberapa unsur hubungan sosial yang tidak dapat terpenuhi dengan baik.

Simpulan

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa pataologi keluarga merupakan kondisi yang tidak menguntungkan bagi hubungan sosial

remaja. Rejama dengan segala hal barunya yang membutuhkan figur pendukung untuk meningkatkan perkembangannya, harus berjibaku dengan kondisi keluarga yang kurang menguntungkan ini. dampaknya adalah hubungan sosial remaja akan terganggu, seperti perasaan ingin mencari perhatian, mudah tersinggung, sulit memberi kepercayaan kepada orang lain, dan alhasil apa yang mereka rasakan terhadap orang lain tersebut direspon oleh orang disekitarnya dan menjadikan remaja tersebut dihindari karena rasa kurang nyaman akibat perasaan kurang percaya dari anak-anak yang menghadapi patologi keluarga ini.

Dari kasus diatas, diharapkan adanya tindak lanjut dalam hal pendampinga, melihat sebegitu pentingnya peran keluarga dalam pembentukan hubungan sosial remaja. Bagi penelitian lain semoga artikel ini dapat menjadi bahan acuan dalam topik terkait dan dapat memberi sumbangsih dalam bidang keilmuan. Semoga dapat dikembangkan kembali dilain kesempatan

Daftar Pustaka

- Aslan. (2019). Peran Pola Asuh Orang Tua di Era Digital. *Jurnal Studia Insania*, 7, 1.
- Dariyo, & Agoes. (2004). Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2, 2.
- Emmi, K. (2017). Layanan Bimbingan dan Konseling Pribadi Sosial dalam Meningkatkan Keterampilan Hubungan Sosial Siswa. *Journal of Islamic Guidance and Counseling*, 1, 1.
- Hardani. (2020). Penelitian Kualitatif & Kuantitatif. *Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu*.
- Ibrena, E., R., & Sudarajat, R. H. (2019). Pengaruh Kecanduan Game Playersunknow's Battleground (PUBG) terhadap Perilaku Hubungan Sosial Remaja di Kota Jakarta. *E-Proceeding of Management*, 6, 3.
- Jose, & Batubara. (2010). Adolescent Development(Perkembangan Remaja): *Jurnal Sari Pediatri*, 12, 1.
- Kumalasari, Fani, & Latifah N, A. (2012). Hubungan antara Dukungan Sosial dengan Penyesuaian Diri Remaja di Panti Asuhan. *Jurnal Psikologi Pitutur*, 1, 1.
- Moleong, & Lexy. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. *Bandung: PT. Remaja Rosdakarya*.
- Muharajah, K. (2016). Perselingkuhan Suami Terhadap Istri dan Upaya

- Penanganannya. *Jurnal Sawwa*, 12, 1.
- Ramadani, Mery, & Yuliani, F. (2015). Kekerasan dalam Rumah Tangga Sebagai Salah Satu isu Kesehatan Masyarakat Secara Global. *Jurnal Kesehatan Mental Andalas*, 9, 2.
- Rio, S., & Herawati, Y. (2020). Perilaku Sosial Remaja yang Orang Tuanya Bercerai (Case Study). *Juornal Counseling Milenial*, 1, 2.
- Shalahuddin, I., & Faijurahman, A. N. (2018). Hubungan Antara Siswa dari Keluarga Broken Home dengan Perilaku Menyimpang di SMA Ciledug Al Musaddadiyah Garut. *Jurnal Kesehatan Holistik*, 12, 1.
- Sofyan, W. S. (2017). *Konseling Keluarga*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Trianingsih, R. (2019). Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perkembangan Moral dan Psikososial Siswa Kelas V SDN 1 Sumberbaru Banyuwangi. *Jurnal Pena Karakter*, 2, 1.
- Tutut, R. (2018). Dukungan Keluarga dalam Membangun Kepercayaan Diri Anak Berkebutuhan Khusus Penyandang Tunanetra di IAIN Surakarta. *IAIN Surakarta*.
- Wahyu, W. (2019). Demokrasi di Lingkungan Sosial dalam Mendukung Perkembangan Hubungan Sosial Remaja di Kota Semarang. *Mimbar Administrasi FISIP UNTAG Semarang*, 15, 9.